

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Agency Theory*

Teori keagenan merupakan dasar teori yang digunakan perusahaan dalam menjalankan praktik bisnis. Hubungan keagenan muncul karena adanya hubungan kontrak antara *principal* atau pemegang saham dengan agent atau manajer dimana pihak *agent* (manajer) memberikan suatu jasa yang kemudian diberikan beberapa wewenang dalam mengambil keputusan. Teori keagenan sendiri menjelaskan hubungan antara pemilik dan pemegang saham (*principal*) yang mempunyai wewenang dalam pengambilan keputusan dengan manajer (*agent*) yang mengelola perusahaan dan kemudian membuat laporan keuangan (Jensen dan Meckling, 1976).

Sering kali terjadinya konflik antara pemilik (*principal*) dengan manajer (*agent*) atau disebut dengan *conflict of interest*, hal ini terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara pemilik dengan manajer (*agent*). Pemilik (*principal*) selalu menginginkan return yang tinggi terhadap investasi yang dilakukannya berbeda dengan manajer (*agent*) yang ingin mendapatkan kompensasi yang tinggi atas hasil kerjanya (Chyntia, 2016).

Dalam praktiknya, teori ini tidak selalu menghasilkan hasil yang baik karena *principal* memiliki keraguan dengan *agent* disebabkan karena *agent* tidak selalu melakukan yang terbaik untuk kepentingan *principal*. Masalah keagenan ini sendiri dapat diatasi atau dikurangi dengan cara biaya keagenan yang ditanggung oleh kedua belah pihak yaitu *principal* dan *agent*. Tingkat biayanya sendiri tergantung dari kontrak yang telah dibuat. Biaya keagenan dibagi menjadi tiga yaitu *monitoring cost*, *bonding cost*, dan

residual loss. *Monitoring cost* adalah biaya yang dikeluarkan *principal* untuk mengamati dan mengontrol perilaku *agent*. *Bonding cost* adalah biaya yang dikeluarkan *agent* sebagai penjamin bahwa *agent* bertindak sesuai dengan kepentingan yang sudah ditetapkan oleh *principal*. *Residual loss* adalah pengorbanan kemakmuran *principal* dikarenakan adanya perbedaan keputusan yang dibuat *agent* dan *principal* (Jensen dan Meckling, 1976).

Informasi laporan keuangan yang akurat dan tepat waktu mempunyai pengaruh terhadap permintaan audit laporan keuangan. Teori keagenan dan ketepatan waktu mempunyai hubungan yang sangat erat. *Principal* yang dimaksud didalam penelitian adalah perusahaan sedangkan untuk *agent* adalah auditor. Ada hubungan antara teori keagenan dengan perusahaan dan auditor yaitu perusahaan menggunakan jasa auditor independen dalam mengaudit laporan keuangan dan perusahaan berharap auditor akan cepat atau tepat waktu dalam menyelesaikan audit laporan keuangan, sehingga informasi yang didapatkan akan menjadi berkualitas dan hasil dari auditor dalam mengaudit laporan keuangan sangat penting bagi perusahaan.

Kinerja perusahaan dilihat dari hasil pemeriksaan auditor, perusahaan berharap bahwa auditor dapat membantu dalam menentukan langkah-langkah manajemen yang berbahaya dan dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Hubungan antara perusahaan dan auditor dalam teori ini adalah apabila perusahaan mempunyai kinerja yang buruk biasanya akan meminta auditor lama dalam menyelesaikan audit laporan keuangan dan sebaliknya jika perusahaan mempunyai kinerja yang baik akan meminta auditor cepat dalam menyelesaikan audit laporan keuangan.

2.2 Teori *Signaling* (Sinyal)

Teori sinyal merupakan teori tentang bagaimana perusahaan dalam memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal yang dimaksudkan adalah informasi mengenai apa yang dilakukan oleh manajemen dalam merealisasikan keinginan dari pemilik. Teori *signaling* menyatakan jika perusahaan berkualitas baik maka dengan sengaja memberikan sinyal kepada pasar dengan maksud supaya pasar bisa membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan berkualitas buruk (Hartono, 2005 dalam Wijaya, 2012).

Informasi adalah unsur yang sangat penting bagi investor dan pelaku bisnis hal ini disebabkan karena setiap informasi biasanya menyajikan keterangan, catatan, atau gambaran keadaan perusahaan baik dimasa lalu, masa kini maupun masa akan datang yang merupakan kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu dibutuhkan oleh investor sebagai alat analisa dalam mengambil keputusan.

Kualitas informasi yang baik dapat mengurangi asimetri informasi yang timbul antara manajemen yang lebih mengerti informasi internal dengan pihak eksternal perusahaan. Laporan keuangan tahunan merupakan salah satu informasi yang akan dikeluarkan oleh perusahaan. Isi informasi dari laporan keuangan tahunan dapat berupa informasi keuangan maupun informasi non keuangan yang menunjukkan kinerja dari perusahaan itu sendiri.

Beberapa manfaat yang diperoleh dari teori ini salah satunya adalah akurasi dan ketepatan waktu dalam menyajikan laporan keuangan kepada publik yang sangat bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan para investor dalam mengambil atau menentukan

keputusan. Semakin panjang *audit report lag* akan mengakibatkan kurang bergunanya informasi yang diperoleh dalam mengambil keputusan disebabkan informasi tersebut sudah kehilangan sifat relevannya. Panjangnya *audit report lag* suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai *bad news* sehingga menunda publikasi laporan keuangan (Givoly dan Palmon, 1982).

2.3 Audit Report Lag

Ketepatan waktu penerbitan laporan keuangan auditan sangat penting terutama bagi perusahaan publik yang menggunakan pasar modal untuk salah satu sumber pendanaan. Auditor disatu sisi memerlukan waktu yang agak lama dalam mengumpulkan bukti-bukti kompeten supaya bisa mendukung opininya. Panjangnya waktu penyelesaian audit laporan keuangan tahunan dapat diukur dengan lamanya hari yang dibutuhkan dalam menerima hasil dari laporan auditor independen dalam mengaudit laporan keuangan tahunan perusahaan sampai tanggal yang tertulis dalam hasil laporan auditor independen didefinisikan sebagai *audit report lag* (Aryati dan Theresia, 2005).

Audit report lag adalah jangka waktu antara tanggal tahun buku perusahaan berakhir sampai dengan tanggal laporan audit (Anastasia, 2007). *Audit report lag* adalah lamanya penyelesaian audit yang dilakukan auditor yang dilihat dari adanya perbedaan waktu tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan (Iskandar dan Trisnawati, 2010). *Audit report lag* berhubungan dengan waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan yang dimulai sejak tahun tutup buku perusahaan tanggal 31 Desember sampai tanggal yang tertera dalam laporan auditor independen (Halim, 2000).

Menurut Knechel dan Payne (2001) dalam Supriyati (2012 : 120) *audit report lag* dibagi menjadi 3 komponen yaitu *sceduling lag* adalah selisih waktu antara tahun akhir fiskal perusahaan dengan awal dari pekerjaan lapangan yang dilakukan auditor. Dapat diketahui manajemen bisa menjadi salah satu faktor keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangan. *Fieldwork lag* adalah selisih waktu antara dimulainya pekerjaan lapangan auditor dan saat selesainya pekerjaan tersebut. *Reporting lag* adalah selisih waktu antara penyelesaian pekerjaan lapangan auditor dan tanggal dalam menyampaikan laporan auditor. Bisa dilihat bahwa *fieldwork lag* dan *reporting lag* menunjukkan auditor mempunyai peran dalam menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) informasi akuntansi yang terdapat dalam laporan keuangan harus dapat memenuhi empat karakteristik kualitatif yaitu dapat dipahami (*understandability*), relevan (*relevance*), andal (*reliability*), dan dapat diperbandingkan (*comparability*) agar berguna bagi para pemakainya (Ghozali dan Chariri, 2007).

Audit report lag merupakan salah satu karakteristik kualitatif yang harus dipenuhi dalam laporan keuangan yaitu sifat relevan. Laporan keuangan dianggap tidak relevan saat laporan keuangan tersebut kehilangan kapasitas dalam mempengaruhi keputusan yang akan diambil, yaitu memiliki ketepatan waktu (Kieso, 2008). *Audit report lag* mempengaruhi ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit. Semakin panjang *audit report lag*, maka perusahaan tersebut akan semakin terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan kepada publik yang menunjukkan bahwa semakin lamanya auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit.

2.4 Return on Asset

Return on Asset merupakan kemungkinan yang diprediksi untuk mendapatkan laba atau keuntungan (Sumadji dan Pratama, 2006). Profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan rasio *return on asset*. Tingginya suatu profitabilitas berarti menunjukkan bahwa perusahaan tersebut akan tinggi labanya dan begitu juga dengan sebaliknya rendah profitabilitas perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut rugi. Apabila profitabilitas perusahaan tersebut rendah maka akan menyebabkan dampak buruk bagi perusahaan yaitu kinerja perusahaan tersebut akan mengalami penurunan nilai. Hal ini menyebabkan berita buruk sehingga perusahaan biasanya akan lama atau cenderung mengulur waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya dan apabila perusahaan mengandung berita baik atau profitabilitas perusahaan tinggi perusahaan cenderung cepat dalam menyampaikan laporan keuangannya.

Jika tingkat profitabilitas suatu perusahaan tinggi maka akan mendapatkan laba yang tinggi pula. Masalah biasanya muncul jika profitabilitas perusahaan rendah atau minus (Sinaga, Lia, 2010 : 2).

Profitabilitas menunjukkan perusahaan tersebut apakah berhasil dalam mendapatkan laba atau keuntungan. Tingkat keuntungan digunakan sebagai salah satu alat atau cara dalam menilai efektivitas perusahaan tersebut. Hal itu dikarenakan jika perusahaan laba maka itu akan menjadi informasi yang penting bagi investor dimasa depan dalam mengambil keputusan investasi (Lianto dan Kusuma, 2010).

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki supaya menghasilkan pendapatan. Dalam penelitian ini diproksi melalui *return on assets* (ROA), yang bisa diukur melalui persamaan berikut (Wirakusuma, 2004):

$$ROA = \frac{EBIT}{TOTAL ASSET} \times 100\%$$

Keterangan :

Return on Assets Ratio (ROA) : Rasio pengembalian atas aktiva

EBIT : Jumlah laba bersih perusahaan setelah pajak

Total Asset : Jumlah aset yang dimiliki perusahaan

Menurut hasil penelitian Lianto dan Kusuma (2010) menunjukkan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap *audit report lag*. Perusahaan yang melaporkan profitabilitas tinggi biasanya berharap laporan auditan dapat secepatnya diselesaikan disebabkan adanya kewajiban dalam melaporkan hal tersebut kepada publik sehingga *audit report lag* biasanya akan lebih pendek. Untuk perusahaan yang mengalami profitabilitas rendah atau rugi biasanya sangat berhati-hati dalam melaporkannya dan biasanya sering mengulur waktu dalam proses pengauditan sehingga waktu dalam mengaudit menjadi lama dibanding biasanya (Wirakusuma, 2004).

2.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah salah satu faktor yang mempunyai pengaruh terhadap *audit report lag*. Besar kecilnya suatu ukuran perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kompleksitas operasional, variabel, dan intensitas transaksi perusahaan. Besarnya nilai aktiva perusahaan akan menyebabkan *audit report lag* semakin pendek dan sebaliknya jika nilai aktiva perusahaan kecil maka *audit report lag* cenderung panjang. Perusahaan besar biasanya cepat dalam proses pengauditan hal itu disebabkan karena perusahaan besar pada umumnya diawasi atau dimonitor oleh investor, pemerintah atau

pengawas permodalan sehingga mengurangi *audit report lag*. Perusahaan besar juga biasanya dilengkapi dengan sistem pengendalian intern yang memadai sehingga proses pengauditan menjadi lebih mudah (Subekti dan Widiyanti, 2004).

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 53/ POJK.04/ 2017 menyatakan bahwa emiten dengan asset skala kecil adalah emiten berbentuk badan hukum yang memiliki jumlah kekayaan kurang dari lima puluh miliar rupiah dan untuk emiten dengan asset skala besar adalah emiten berbentuk badan hukum yang memiliki jumlah kekayaan lebih dari lima puluh miliar rupiah.

Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. Besar ukuran perusahaan tersebut maka *audit report lag* pendek dan sebaliknya jika ukuran perusahaan tersebut kecil maka *audit report lag* panjang (Febrianty, 2011).

2.6 Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membeli aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang yang lebih besar dari pada *equity* dapat dilihat mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi (Fakhrudin, 2008: 109). *Leverage* sendiri adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva yang mempunyai biaya tetap (hutang dan sebangainya) yang mempunyai tujuan meningkatkan keuntungan pemegang saham.

Rasio *leverage* memperlihatkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial. Secara umum ada dua cara yang dapat dilakukan dalam mengukur rasio *leverage* yaitu: *debt to total asset* dan *debt to total equity* (Agnes, 2001:13). Penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio* dalam mengukur rasio *leverage*. *Debt to equity ratio* adalah membandingkan total utang dengan total aset. *Debt to equity*

ratio merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar semua utangnya (utang jangka panjang ataupun utang jangka pendek) dari harta perusahaan. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah (Agnes, 2001:13):

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Liabilities}{Total\ Ekuitas} \times 100\%$$

Keterangan :

Debt to Equity Ratio = Rasio Utang terhadap modal

Total Liabilities = Jumlah utang yang dimiliki perusahaan (utang jangka pendek dan jangka panjang)

Total Ekuitas = Jumlah modal yang dimiliki perusahaan

Semakin tinggi hasil dari *debt to equity ratio* akan menyebabkan semakin besar pula risiko keuangan untuk kreditur dan pemegang saham. Perusahaan yang memiliki *debt to equity ratio* tinggi biasanya jika ingin menurunkan tingkat risiko adalah dengan cara menunda publikasi laporan keuangan dan mengulur waktu pekerjaan yang dilakukan auditor (Supriyati dan Diah, 2009).

Suatu perusahaan jika mengalami *debt to equity ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko keuangan yang tinggi dan sedang mengalami kesulitan keuangan. Jika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka hal tersebut merupakan kabar buruk bagi perusahaan. Pihak manajemen biasanya akan melakukan penundaan publikasi laporan keuangan guna mengatasi kabar buruk tersebut yang berakibat pada *audit report lag* akan semakin panjang (Wiwik, 2006). Jika *debt to equity ratio* suatu perusahaan rendah maka pihak manajemen akan cepat dalam mempublikasikan laporan keuangan sehingga *audit report lag* akan semakin pendek.

2.7 Ukuran KAP

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah bentuk organisasi akuntan publik yang mempunyai izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan, yang memberikan jasa profesional dalam praktek akuntan publik (Rachmawati, 2008). Menurut Aresns et al. (2003) dalam Pratitis (2012) besar atau kecilnya suatu ukuran KAP dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu KAP yang menjalin kerjasama dengan KAP *Big Four* dan KAP non *Big Four*. Ukuran KAP bisa dikatakan besar jika KAP tersebut menjalin kerjasama dengan KAP *Big Four* mempunyai kantor cabang, mempunyai jumlah kliennya besar, dan tenaga profesional yang dimiliki lebih dari 25 orang. Untuk KAP yang tergolong kecil adalah KAP yang tidak menjalin kerjasama dengan *Big Four*, tidak mempunyai kantor cabang, jumlah kliernya sedikit, dan hanya mempunyai tenaga profesional kurang dari 25 orang. Besarnya suatu KAP dapat dilihat dengan tingginya kualitas yang dihasilkan dari jasanya yang kemudian mempunyai pengaruh pada jangka waktu dalam menyelesaikan audit (Puspitasari dan Sari, 2012).

Penelitian oleh Walker dan Hay (2006) dan Iskandar dan Trisnawati (2010) mengatakan bahwa ukuran KAP mempunyai pengaruh terhadap *audit report lag*. Penelitian yang dilakukan oleh Prabandari dan Rustiana (2007) mengatakan bahwa ukuran KAP tidak mempunyai pengaruh terhadap *audit report lag*. KAP *Big Four* lebih cepat dalam menyelesaikan tugas audit alasannya adalah menjaga reputasi mereka. Pada umumnya KAP *Big Four* mempunyai sumber daya yang lebih banyak dibandingkan dengan KAP non *Big Four* sehingga pekerjaan yang dilaksanakan semakin efektif dan efisien (Prabandari dan Rustiana, 2007).

2.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
<p style="text-align: center;">Ni Nyoman Trisna Dewi Ariyani dan I Ketut Budiarta (2014)</p>	<p style="text-align: center;">Variabel Independen: Profitabilitas , Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan, dan Reputasi KAP. Variabel Dependen: <i>Audit Report Lag</i></p>	<p style="text-align: center;">Profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i>. Kompleksitas operasi perusahaan dan reputasi KAP berpengaruh positif terhadap <i>Audit Report Lag</i>.</p>

<p>Greta Juanita Rutji Satwiko (2012)</p>	<p>Variabel Independen: Ukuran Kantor Akuntan Publik, Kepemilikan , Laba Rugi, Profitabilitas , dan Solvabilitas. Variabel Dependen: <i>Audit Report Lag</i></p>	<p>Pelaporan Laba Rugi berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i> sedangkan ukuran perusahaan, ukuran KAP, struktur kepemilikan, profitabilitas, <i>DER</i>, dan <i>DTA</i> tidak berpengaruh terhadap audit report lag.</p>
<p>Novice Lianto dan Budi Hartono Kusuma (2010)</p>	<p>Variabel Independen: Profitabilitas , solvabilitas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan jenis industri. Variabel dependen: <i>Audit report lag</i></p>	<p>Profitabilitas, solvabilitas, dan umur perusahaan berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>. Sedangkan ukuran perusahaan dan jenis industri tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>.</p>

Manda Novy Aristika, Rina Trisnawati, dan Cahyaning Dewi Handayani (2016)	Variabel Independen: Opini audit, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan laba rugi. Variabel dependen: <i>Audit report lag</i> .	Opini audit dan umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit report lag</i> . Sedangkan ukuran perusahaan dan laba rugi berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>audit report lag</i>
---------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber : dirangkum dari berbagai sumber jurnal

2.9 Pengembangan Hipotesis

2.9.1 *Return on Asset*

Return on Asset merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih berdasarkan aset tertentu dalam periode satu tahun yang terdapat didalam laporan keuangan. *Return on Asset* biasanya disebut sebagai hasil dari pengembalian atas jumlah aktiva. Rasio ini mengukur efektivitas pemakaian total sumber daya oleh perusahaan. *Return on Asset* sebagai rasio laba terhadap aktiva juga merupakan indikator kunci pada produktivitas.

Wirakusuma (2004) dalam Lianto dan Kusuma (2010) menyatakan bahwa perusahaan yang melaporkan kerugian mungkin akan meminta auditor untuk mengatur waktu auditnya lebih lama dibandingkan biasanya. Sebaliknya, jika perusahaan melaporkan laba yang tinggi maka perusahaan berharap laporan keuangan auditan dapat diselesaikan secepatnya sehingga *good news* tersebut segera dapat disampaikan kepada para investor dan pihak - pihak yang berkepentingan lainnya. Menurut Respati (2004), penggunaan *return on asset* sebagai indikator profitabilitas perusahaan berkaitan dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dipakai dalam penelitian. Dari uraian di

atas tampak bahwa tingkat profitabilitas suatu perusahaan mempengaruhi rentang waktu penyelesaian audit dan pengumuman laporan keuangan tahunan.

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba secara efektif dan efisien (Petronila, 2007). Nilai profitabilitas perusahaan tinggi maka hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja manajemen baik karena hal tersebut dapat mempengaruhi cepat atau lambatnya manajemen dalam melaporkan hasil kerjanya. Nilai profitabilitas perusahaan rendah atau mengalami kerugian maka perusahaan cenderung lebih lama dalam melakukan proses audit. Perusahaan yang mengalami kerugian atau profitabilitasnya rendah akan meminta auditornya supaya lambat dalam mengaudit yang akhirnya penyerahan laporan keuangan terlambat. Perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah atau rugi biasanya cenderung lebih lama dalam melaporkan laporan keuangan hal itu disebabkan karena laporan keuangan tersebut terdapat bad news yang mengakibatkan nilai kerja perusahaan tersebut menjadi turun (Carslaw dan Kaplan, 1991).

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Lianto dan Kusuma (2010) mengatakan adanya pengaruh negatif antara profitabilitas dengan *audit report lag*. Penelitian yang dilakukan oleh Subekti dan Widiyanti (2004) dan Parwati dan Suhardjo (2009) menunjukkan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap *audit report lag*. Penelitian yang dikemukakan oleh Estirini (2012) menyatakan bahwa profitabilitas mempunyai hubungan negatif dengan *audit report lag*. Perusahaan yang menyampaikan laba atau profitabilitasnya tinggi biasanya akan meminta auditor untuk secepat mungkin menyelesaikan auditnya karena adanya kewajiban untuk segera menyampaikan kepada publik dan hal itu akan membuat *audit report lag* menjadi pendek. Sebaliknya jika

perusahaan menyampaikan rugi atau profitabilitasnya rendah maka biasanya akan mengulur waktu auditor dalam mengaudit yang akan berakibat penyampaian laporan keuangan menjadi terlambat (Wirakusuma, 2004).

Penelitian yang dilakukan Subekti dan Widiyanti (2004) menyatakan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap *audit report lag*. Hasil tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Naim (1998), Halim (2000), dan Supriyati dan Rolinda (2007). Penelitian yang dilakukan oleh Aryati dan Theresia (2005), Sumiadji (2006), dan Petronila (2007) mempunyai hasil bahwa profitabilitas tidak mempunyai pengaruh terhadap *audit report lag*.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan teori yang ada, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha₁ : *Return on Asset* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

2.9.2 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi *audit report lag*. Besar atau kecilnya suatu ukuran perusahaan dapat dipengaruhi oleh kompleksitas operasional, variabel dan intensitas transaksi perusahaan. Besarnya nilai aktiva perusahaan akan menyebabkan *audit report lag* semakin pendek dan sebaliknya jika nilai aktiva perusahaan kecil maka *audit report lag* cenderung panjang. Perusahaan besar biasanya cepat dalam proses pengauditan hal itu disebabkan karena perusahaan besar pada umumnya diawasi atau dimonitor oleh investor, pemerintah atau pengawas permodalan sehingga mengurangi *audit report lag*. Perusahaan besar juga biasanya dilengkapi dengan sistem pengendalian intern yang memadai sehingga proses pengauditan menjadi lebih mudah (Subekti dan Widiyanti, 2004).

Perusahaan besar akan cepat dalam menyelesaikan proses audit disebabkan karena manajemen perusahaan besar biasanya diberi beberapa kebijakan untuk mengurangi panjangnya *audit report lag*, karena perusahaan tersebut diawasi oleh beberapa pihak seperti investor, pemerintah, dan lain-lain. Pihak-pihak tersebut sangat berkepentingan terhadap informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Berbanding terbalik dengan perusahaan kecil yang biasanya cenderung lama dalam menyelesaikan proses audit sehingga penyampaian laporan keuangan jadi tertunda (Andi, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Carslaw dan Kaplan (1991) dalam Rachmawati (2008) mengenai *audit report lag* pada perusahaan publik yang terdapat di New Zealand mempunyai hasil yaitu menyatakan bahwa variabel yang signifikan berpengaruh terhadap *audit report lag* adalah ukuran perusahaan. Penelitian yang dilakukan Hanipah (2001) menyatakan bahwa waktu dalam menyelesaikan audit akan panjang apabila ukuran perusahaan tersebut besar. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Subekti dan Widiyanti (2004) menyatakan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap *audit report lag*. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*, disebabkan karena adanya beberapa faktor yang mendukung seperti sumber daya yang besar, tenaga kerja yang kompeten, teknologi yang canggih, dan pengendalian internal yang baik yang umumnya dimiliki oleh perusahaan skala besar (Petronila, 2007). Penelitian yang dilakukan oleh Wirakusuma (2004) dan Aryati dan Theresia (2005) menunjukkan hal yang sama. Penelitian yang dilakukan Supriyati dan Rolinda (2007) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap *audit report lag*.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan teori yang ada, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha₂ : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag***2.9.3 *Debt to Equity Ratio***

Debt to Equity Ratio dapat digambarkan atau dideskripsikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang). *Debt to Equity Ratio* suatu perusahaan dapat diukur dengan cara membandingkan jumlah utang dengan jumlah aktiva. *Debt to Equity Ratio* menggambarkan perbandingan kewajiban dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Semakin tinggi *debt to equity ratio*, maka semakin besar perusahaan menggunakan modal dari kreditor. Perusahaan dengan kewajiban yang besar cenderung mendesak auditor untuk memulai dan menyelesaikan audit lebih cepat. Hal ini dikarenakan, perusahaan dengan kewajiban yang besar diawasi dan dimonitori oleh kreditor sehingga akan memberikan tekanan kepada perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangan auditan lebih cepat untuk meyakinkan kembali para pemilik modal yang pada dasarnya menginginkan mengurangi tingkat risiko dalam pengembalian modal mereka. Maka semakin besar tingkat *debt to equity ratio*, semakin singkat pula *audit report lag*.

Carslaw dan Kaplan (1991) (dalam Ahmad dan Kamarudin, 2003) mengungkapkan bahwa proporsi relatif dari utang terhadap total aset mengindikasikan kondisi keuangan perusahaan. Proporsi yang besar dari utang terhadap total aktiva akan meningkatkan kecenderungan kerugian dan dapat meningkatkan kehati-hatian auditor terhadap laporan keuangan yang akan diaudit. Hal ini disebabkan karena tingginya proporsi dari utang akan meningkatkan pula risiko keuangannya. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang tidak sehat cenderung melakukan

mismanagement dan *fraud*. Proporsi utang yang tinggi akan mempengaruhi likuiditas terkait dengan masalah kelangsungan hidup perusahaan dan berakibat pada perlunya dilakukan audit yang lebih lama.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmed dan Hossain (2010) dan Febrianty (2011) menyatakan bahwa hubungan positif yang terdapat dalam *leverage* dengan *audit report lag*. Tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan maka biasanya pihak manajemen dalam perusahaan tersebut akan lama dalam menyampaikan laporan keuangan perusahaan yang bisa berakibat perusahaan tersebut gagal sehingga meningkatkan fokus auditor bawah laporan keuangan tersebut kurang dapat dipercaya (Iskandar dan Trisnawati, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan teori yang ada, maka penulis menyimpulkan hipotesis sebagai berikut:

Ha₃ : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*

2.9.4 Ukuran KAP

Kualitas KAP dibagi menjadi 2 yaitu KAP *Big Four* dan KAP non *Big Four* yang dapat mempengaruhi lamanya total lag perusahaan. KAP *Big Four* biasanya cenderung cepat dalam menyampaikan hasil auditnya dibandingkan dengan KAP non *Big Four* dikarenakan mereka harus menjaga nama baik dan reputasi mereka (Prabandari dan Rustiana, 2007).

KAP *Big Four* biasanya membutuhkan waktu yang lebih cepat dalam menyelesaikan audit, karena KAP tersebut dalam mengaudit bisa lebih efisien dan tingkat fleksibilitas waktu yang tinggi dalam menyelesaikan audit supaya tepat waktu (Prabandari dan Rustiana, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Schwartz dan Soo (1996), Ahmad dan Kamarudin (2002), Subekti dan Widiyanti (2004) dan Supriati dan Rolinda (2007) menyatakan bahwa ukuran KAP mempunyai hubungan negatif dengan *audit report lag*.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan teori yang ada, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha₄ : Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*